# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan di Indonesia termasuk di Jawa Timur adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat yang tidak terkecuali pada kelompok lanjut usia baik yang berada di lingkup masyarakat maupun yang tinggal di pelayanan sosial lanjut usia (PSLU). Dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk lansia akan membawa dampak terhadap sosial ekonomi baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam negara. Implikasi ekonomi yang penting dari peningkatan jumlah penduduk lansia adalah peningkatan dalam rasio ketergantungan lanjut usia (*old age dependency ratio*). Ketergantungan lansia disebabkan kondisi mereka banyak mengalami kemunduran baik fisik maupun psikis (Maslikhatin, 2017). Lansia atau menjadi tua merupakan suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun, namun manusia dapat berupaya untuk menghambat kejadiannya, ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia, yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek social (Efendi & Makhfudli, 2009).

Proses menjadi tua atau aging adalah suatu proses alami pada semua makhluk hidup. Menjadi tua (aging) merupakan proses perubahan

biologis secara terus menerus yang dialami manusia pada semua tingkat umur dan waktu. Masa usia lanjut memang masa yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun khususnya bagi yang dikaruniai umur panjang, yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah menghambat proses menua agar tidak terlalu cepat, karena pada hakikatnya dalam proses menua terjadi suatu kemunduran atau penurunan (Maryam S. , Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, & Batubara, 2008).

Kualitas hidup lansia yang optimal bisa diartikan sebagai kondisi fungsional lansia berada pada kondisi maksimum sehingga memungkinkan mereka bisa menikmati masa tuanya dengan penuh makna, membahagiakan, berguna, dan berkualitas. Terdapat perbedaan kualitas hidup lansia yang tinggal dikomunitas dengan dipelayanan sosial lanjut usia. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan pada kualitas hidup lansia berdasarkan partisipasi sosial untuk lansia yang tinggal di komunitas. Partisipasi sosial, dukungan keluarga, dan tingkat kemandirian terdapat perbedaan dengan semua domain kualitas hidupnya. Menurut penelitian Setyoadi, (2011) dalam Wafiroh , Herawati, & Lestari (2016), lansia yang tinggal di komunitas maupun di rumah memiliki tingkat partisipasi sosial yang kurang dibandingkan lansia yang tinggal di panti.

Perkembangan industrilisasi saat ini telah menyebabkan bentuk keluarga mengalami perubahan, sehingga peran dan kewajiban keluarga terhadap lansia sangat minim. Perubahan tanggung jawab keluarga terhadap lansia disebabkan karena keluarga sangat sibuk dengan pekerjaan

sehingga tidak mempunyai waktu mengurus lansia. Hal ini membuat keluarga menitipkan lansia ke panti jompo keberadaan panti jompo menjadi solusi bagi keluarga yang tidak dapat mengurusi lansia di masa tua (Mustike dan amri, 2018).

Masalah kesehatan jiwa yang sering timbul pada lansia meliputi kecemasan, depresi, insomnia, paranormal, dan demensia. Adanya perbedaan di panti jompo mengharuskan lansia yang berada di panti jompo untuk beradaptasi di lingkungan panti jompo, dengan berbagai krakteristik dan perbedaan yang terdapat pada lansia oleh karenanya dalam upaya menjaga eksistensinya setiap individu berupaya melakukan penyesuian diri agar tidak terisolasi dan terjadi konflik, sehingga bisa hidup harmonis dengan individu lain di lingkungan sosial panti jompo. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan , penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, namun dapat juga berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dan keinginan pribadi (Mustike dan amri, 2018).

Manusia senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, psikis, dan rohaniah. Lansia yang diasuh di panti sosial juga ada yang mengalami adaptasi psikologis akibat ligkungan sekitar panti sosial. Ada beberapa cara penyesuaian diri yang dapat dilakukan, yaitu dengan cara penyesuaian bentuk organ tubuh, penyesuaian kerja organ tubuh, dan tingkah laku dalam menanggapi perubahan lingkungan. Kemampuan beradaptasi merupakan suatu perilaku yang sangat kompleks karena didalamnya melibatkan sejumlah fungsi dan intelektual. Misalnya : penalaran, ingatan

kerja, dan belajar keterampilan makin tinggi. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Pada tahun 2016, jumlah lansia perempuan di Jawa Timur mencapai 2,49 juta jiwa, lebih banyak dibanding lansia laki-laki yang mencapai 2,11 juta jiwa. Demikian juga proporsi lansia perempuan terhadap total penduduk perempuan (12,66 %) di Jawa Timur menunjukkan proporsi yang jauh lebih besar dibandingkan proporsi laki-laki terhadap total penduduk laki-laki (10,90 %) (Maslikhatin, 2017). Di Kabupaten Jember didapatkan informasi bahwa jumlah lansia terdapat sekitar 68 orang laki-laki dan 72 orang perempuan, jadi jumlah secara keseluruhan sekitar 140 orang. Angka jumlah lansia di UPT PSTW Kabupaten jember banyak didominasi oleh kaum perempuan dari pada kaum laki-laki, serta jumlah lansia di UPT PSTW Kabupaten Jember merupakan jumlah yang cukup banyak di bandingkan pelanyanan sosial lansia lainnya.

Adaptasi adalah proses dimana dimensi fisiologis dan psikososial berubah dalam berespon terhadap stress. Karena banyak stressor tidak dapat dihindari, promosi kesehatan sering difokuskan pada adaptasi individu, keluarga atau komunitas terhadap stress. Ada banyak bentuk

adaptasi. Adaptasi fisiologis memungkinkan homeostasis fisiologis. Perilaku adaptasi psikologis individu membantu kemampuan seseorang ntuk menghadapi stressor. Perilaku ini diarahkan pada pengelolaan stress dan diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman, sejalan dengan individu mengidentifikasi perilaku yang dapat diterima dan berhasil (Candra, Harini, & Sumirta, 2017).

Hampir setiap orang tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri, tetapi mereka memerlukan bantuan orang lain. Dukungan sosial merupakan mediator yang penting dalam menyelesaikan masalah seseorang. Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi. (Lubis & Lumongga, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sumartyawati, Santosa, & Marwa, 2016) dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perawatan mandiri pada lansia di panti sosial tresna werdha puspakarma mataram” Faktor- faktor yang berhubungan dengan perawatan mandiri pada lansia di PSTW Puspakarma Mataram terdapat 2 faktor yang mendukung yaitu faktor kesehatan fisik dan psikis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Firman, Haryanto, & Widiani, 2017) dengan judul “perbedaan tingkat kecemasan lansia di panti werdha griya asih lawang dan di kelurahan tlogomas malang” Hasil penelitian sebagian besar tingkat kecemasan lansia di Panti Werdha Griya

Asih Lawang masuk kategori tidak cemas sebanyak 16 orang (62%), dan sebagian besar tingkat kecemasan lansia di Kelurahan Tlogomas Malang masuk kategori tidak cemas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 juni 2018 di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember, beberapa lansia yang dititipkan sanak keluarganya di panti jompo mengeluhkan kondisinya saat baru pertama kali berada di dalam panti. Mereka merasa kebingungan berada di lingkungan yang baru dan asing sehingga tidak jarang lansia menolak untuk ditempatkan di panti jompo dan ingin kembali pulang. Sikap menolak ini karena lansia belum bisa beradaptasi dan merasa bingung untuk menyesuaikan diri dengan kondisi di panti jompo. Hal inilah membuat peran seorang perawat atau pengasuh di panti jompo dibutuhkan. Perawat harus mampu membantu lansia untuk beradaptasi dengan lingkungan panti dengan membangun komunikasi yang baik dengan para lansia serta memberikan dukungan sosial. Namun pada kenyataannya untuk dapat membangun dan menjalin komunikasi yang baik dengan para lansia tidaklah mudah. Perawat seringkali mendapatkan kendala saat berkomunikasi dengan lansia. Kebanyakan lansia juga tidak mampu untuk melakukan aktivitasnya secara mandiri karena seringkali perilaku mereka cenderung berubah menjadi seperti anak kecil. Peran seorang perawat penting guna membantu para lansia dalam merubah prilaku kesehariannya menjadi lebih baik (Cristanty & Azaherie, 2016). Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial pengasuh dengan adaptasi psikologis lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember.

## B. Perumusan Masalah

### 1. Pernyataan masalah

Lansia bukanlah suatu penyakit, akan tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan yang kumulatif, yaitu merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh atau mengalami kemunduran fisik dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh yang berakhir dengan kematian (Padila, 2013). Masalah kesehatan jiwa yang sering timbul pada lansia meliputi kecemasan, depresi, insomnia, dan demensial.

### 2. Pertanyaan masalah

a. Bagaimanakah dukungan sosial pengasuh pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember ?

b. Bagaimanakah adaptasi psikologis pada lansia UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember ?

c. Adakah hubungan dukungan sosial yang diberikan oleh pengasuh dengan adaptasi psikologis lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember ?

## C. Tujuan penelitian

### 1. Tujuan umum

Mengidentifikasi hubungan dukungan sosial pengasuh dengan adaptasi psikologis lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember.

### 2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi dukungan sosial pengasuh di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember.

b. Mengidentifikasi adaptasi psikologis lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember.

c. Menganalisis hubungan dukungan sosial yang diberikan pengasuh kepada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jember.

## D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini berguna bagi :

### 1. Responden

Hasil penelitian dapat menjadi masukan dan informasi di PSTW mengenai pengurangan dampak adaptasi psikologis yang dialami lansia.

### 2. Kalangan Lansia

Penelitian ini dapat dijadiakan sebagai alternatif bagi lansia untuk beradaptasi pada lingkugan baru.

3. **Petugas Kesehatan**

   Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman dalam penanganan keperawatan, terutama pelayanan kesehatan pada lansia yang mengalami adaptasi psikologis.

4. **Pengasuh Panti Sosial**

   Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pengasuh di PSTW untuk mengurangi dampak adaptasi psikologis yang dialami lansia.

5. **Panti Sosial**

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar pembelajaran pada lansia mengenai adaptasi psikologis.

6. **Peneliti**

   Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman dalam penanganan keperawatan, terutama pelayanan kesehatan pada lansia yang mengalami adaptasi psikologis.

7. **Peneliti Selanjutnya**

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dasar pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut dalam memperluas pengetahuan dalam memberikan dukungan sosial kepada lansia yang sedang mengalami adaptasi psikologis.